

Cabaran Digital, Penyelesaian al-Quran: Kajian Tematik tentang Keibubapaan dalam al-Quran

Digital Challenges, Quranic Solutions: A Thematic Study of Parenting in the Quran Article Title in Title Case

Mhd. Abror*¹ Nadya Nela Rosa¹, Lina Eka Retnaningsih¹, Abrillia Jasandra¹

¹ STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Jl. Lintas Barat KM.19 Ceruk Ijuk-Toapaya, Bintan, 29151, INDONESIA

*Pengarang Utama: mhd_abror@stainkepri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2025.06.02.015>

Maklumat Artikel

Diserah: 23 Ogos 2025

Diterima: 06 November 2025

Diterbitkan: 05 Disember 2025

Kata Kunci

Pola Asuh Islami, Pendidikan Anak, Era Digital

Abstrak

Kemajuan teknologi dewasa ini membawa berbagai tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan anak. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan media sosial menjadikan anak-anak lebih rentan terhadap pengaruh konten negatif yang dapat mengikis nilai-nilai akhlak dan moral. Dalam konteks ini, penerapan pola asuh yang tepat menjadi kunci penting dalam membentuk karakter anak agar selaras dengan nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pola asuh Islami yang terkandung dalam Al-Qur'an terhadap berbagai tantangan yang dihadapi keluarga Muslim di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan metode tafsir tematik (*maudhū'i*), yang menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Temuan penelitian mengungkap bahwa prinsip-prinsip pengasuhan Islami seperti keteladanan, penanaman tauhid, komunikasi yang efektif, pengawasan sosial, dan kasih sayang memiliki korelasi yang kuat dengan kebutuhan pengasuhan masa kini. Walaupun metode pengasuhan dapat mengalami penyesuaian seiring perubahan zaman, nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an tetap harus dijadikan dasar dalam mendidik anak di tengah tantangan era digital.

Keywords

Islamic Parenting, Child Education, Digital Era

Abstract

The rapid advancement of technology today presents new challenges across various aspects of life, particularly in children's education. The ease of access to information through the internet and social media has made children more vulnerable to negative content that can erode their moral and ethical values. In this context, the implementation of appropriate parenting strategies becomes a crucial key in shaping children's character in accordance with noble values. This study aims to examine the relevance of Islamic parenting, as outlined in the Qur'an, in addressing the contemporary challenges faced by Muslim families in the digital era. The research employs a library-based approach using thematic interpretation

(maudhū'i) to explore Qur'anic verses related to child-rearing. The findings reveal that Islamic parenting principles—such as role modeling, the instillation of monotheism (tawhīd), effective communication, social supervision, and compassion—are highly relevant to modern parenting needs. While the forms and methods of parenting may evolve with the times, the fundamental Qur'anic values must remain the foundation in raising children amid the challenges of the digital age.

1. Pendahuluan

Perubahan paradigma dalam interaksi sosial, baik dalam lingkup keluarga maupun pendidikan anak, kini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Anak-anak saat ini hidup di ruang yang sangat terbuka terhadap arus informasi publik, namun sering kali belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menyaring atau memfilter informasi secara ketat. Tantangan ini semakin rumit dengan lemahnya pengawasan, kontrol, dan pendampingan orang tua akibat kesibukan pekerjaan serta adanya kesenjangan digital (Rahmat, 2018). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, seperti perundungan siber, kecanduan gadget, serta paparan berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama (Sholeh, A., 2021). Karena itu, menjadi hal yang urgen untuk merujuk kembali pada prinsip-prinsip dasar pendidikan anak Islami yang berlandaskan pada pedoman Al-Qur'an.

Islam sebagai agama yang menyeluruh telah memberikan panduan yang jelas mengenai pola pengasuhan anak, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah SWT tidak hanya mengajarkan tentang tauhid, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai praktis dalam membina keluarga dan mendidik anak, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Ibrahim AS, Nabi Ya'qub AS, serta Luqman. Prinsip-prinsip pengasuhan anak yang terkandung dalam Al-Qur'an meliputi penanaman akidah tauhid, pemberian kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang dialogis, serta pengendalian perilaku anak (Shihab, M. Q., 2005). Meski begitu, penerapan nilai-nilai tersebut masih belum optimal, sehingga diperlukan upaya reinterpretasi dan rekontekstualisasi untuk menyesuaikannya dengan kondisi sosial yang terus berubah dengan cepat, terlebih di tengah arus digitalisasi yang turut memengaruhi dinamika serta struktur keluarga modern (Arifin, M., 2022).

Penelitian ini berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai normatif dalam Al-Qur'an dengan situasi serta dinamika terkini dalam praktik pengasuhan anak. Kajian ini dianggap penting karena sebagian besar masyarakat lebih fokus pada aspek psikologis dan teknis dalam mendidik anak, sehingga sering mengabaikan dimensi etis dan spiritual yang sejatinya merupakan dasar dan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Melalui pendekatan tafsir maudhu'i terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan, penelitian ini berupaya merumuskan kembali konsep pengasuhan Islami yang relevan untuk menghadapi tantangan era digital, sekaligus menjaga keaslian ajaran Islam sebagai sumber dan pijakan utama dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual (Izzah, 2018).

2. Metod

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi pustaka (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhū'i) sebagai kerangka analisis utamanya. Dalam kajian ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan erat dengan tema pengasuhan anak ditelaah secara mendalam melalui metode tafsir maudhū'i, yaitu dengan menghimpun, mengklasifikasikan, dan menganalisis ayat-ayat yang relevan untuk kemudian dikaji secara kontekstual. Analisis tersebut dilakukan dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir otoritatif, baik dari literatur klasik maupun kontemporer, seperti Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab yang menawarkan perspektif modern dan kontekstual, serta Tafsir al-Maraghi yang mewakili pemikiran klasik dengan pendekatan bahasa dan sosiologis. Selain itu, data sekunder untuk mendukung kajian ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk jurnal-jurnal akademik, buku-buku rujukan, dan artikel-artikel yang membahas isu-isu pendidikan anak, khususnya yang berkaitan dengan tantangan pengasuhan di era digital saat ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Pengasuhan Menurut Al-Quran

Pengasuhan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral generasi penerus. Al-Qur'an, sebagai wahyu Ilahi, memuat berbagai pedoman yang sangat relevan bagi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Salah satu ayat yang kerap menjadi rujukan utama adalah Surah Luqman ayat 12-19, di mana terdapat nasihat-luas dari Luqman al-Hakim kepada anaknya, yang mencakup pendidikan akidah, akhlak, ibadah, dan tanggung jawab sosial (Sholekhah dkk., 2025). Di sisi lain, penelitian kontemporer dalam "Gaya

Parenting dalam Perspektif Al Qur'an" menegaskan pentingnya penanaman nilai tauhid, teladan akhlak, komunikasi penuh kasih sayang, serta adaptasi terhadap perkembangan era digital dalam pendidikan anak usia dini (Sholekhah dkk., 2025). Studi ini memperkuat urgensi pengasuhan yang seimbang: tegas namun tetap penuh empati—yang sejalan dengan konsep parenting otoritatif Islami.

Pola asuh Islami diartikan sebagai kesatuan sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, membiasakan, dan membimbing anak sejak dini secara optimal, yang bersumber langsung dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Suhardin dkk., 2023). Menurut Darajat, pola asuh Islam mencakup pengasuhan utuh berdasarkan nilai-nilai agama, tidak hanya pengajaran akademik, tetapi juga moral dan spiritual, dengan pengarahannya sesuai ajaran Qur'an dan Hadis (Anggraini dkk., 2022). Setidaknya ada empat pola pengasuhan yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran, yaitu:

1. Pendidikan Tauhid & Akidah

Pendidikan tauhid dan akidah merupakan aspek fundamental dalam pola pengasuhan anak yang diajarkan oleh Al Qur'an. Sejak awal, orang tua diwajibkan menanamkan nilai keesaan Allah (tauhid) agar menjadi fondasi keimanan anak. Hal ini ditegaskan dalam QS. Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ertinya : 13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman memulai pendidikan anaknya dengan memperingatkan bahaya syirik dan pentingnya memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Menurut Zahra, pendidikan akidah sejak usia dini sangat penting karena dapat membentuk kesadaran spiritual dan menyiapkan anak menghadapi pengaruh negatif lingkungan luar (Zahra AS dkk., 2023).

Dalam perspektif Al Qur'an, pendidikan akidah bukan hanya melalui pengajaran lisan tetapi juga teladan nyata dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dalam surah At Tahrīm ayat 6 mempertegas tanggung jawab orang tua :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ertinya : 6. Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini mengandung perintah untuk menjaga anak-anak agar selamat dari perbuatan yang menjerumuskan mereka pada kesesatan. Penelitian oleh Puspa Haji menekankan bahwa orang tua harus menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk pendidikan tauhid, seperti membiasakan doa, shalat berjamaah, dan menghindarkan anak dari tontonan atau bacaan yang dapat merusak akidah.

Pendidikan akidah sejak dini juga memiliki dimensi preventif dalam menjaga anak dari pengaruh era digital yang sering kali sarat dengan konten yang bertentangan dengan nilai Islam. Dalam penelitian Suryani dkk. disebutkan bahwa orang tua perlu melakukan pengawasan aktif dan selektif terhadap media yang dikonsumsi anak sambil memperkuat identitas keislaman mereka melalui pendidikan moral dan akidah yang konsisten. Upaya ini sejalan dengan spirit QS. Al-A'raf ayat 172, yang menekankan fitrah manusia untuk mengenal Allah sejak lahir, sehingga tugas orang tua adalah menjaga fitrah tersebut agar tidak menyimpang (Suryani dkk., 2019).

Dengan demikian, pendidikan tauhid dan akidah dalam pola asuh menurut Al Qur'an adalah proses menyeluruh yang dimulai sejak anak dalam kandungan hingga remaja. Proses ini meliputi penanaman nilai keesaan Allah, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat yang bijak, keteladanan orang tua, serta pengawasan terhadap pengaruh lingkungan. Pola ini bukan hanya membentuk anak yang saleh, tetapi juga menghasilkan generasi yang memiliki daya tahan spiritual dan moral yang kuat. Seperti ditegaskan oleh Tobing & Nurjannah, pola asuh Islami berbasis tauhid merupakan fondasi utama untuk membangun peradaban Islam yang kokoh melalui keluarga (Tobing & Nurjannah, 2024).

2. Teladan & Akhlak Mulia

Dalam QS. Luqman 31:17-18 menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengajak anak mendirikan salat dan menunjukkan kesabaran terhadap ujian, sebagaimana firman Allah SWT. :

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُؤًا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Ertinya : 17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini memberi petunjuk bahwa perilaku spiritual orang tua—khususnya ibadah—harus mengawali pendidikan moral anak. Larangan bersikap sombong (“...janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan congkak...”) juga menunjukkan bahwa akhlak baik bukan hanya dikomunikasikan secara lisan, tetapi harus dijadikan gaya hidup sehari-hari. Studi oleh Ulfa Adilla, Lukman & Noperman mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pola keteladanan dan nasihat dalam QS. Luqman efektif membentuk akidah, akhlak, dan ibadah anak (Adilla dkk., 2020).

Lebih jauh, QS. Luqman 31:12 menyebutkan bahwa hikmah diberikan kepada Luqman, yang selanjutnya disalurkan melalui perilaku dan bimbingan langsung kepada anaknya. Hikmah di sini mencakup kebijaksanaan dan integritas moral. Artikel “Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim” menggarisbawahi bahwa teladan Luqman mencakup pendidikan akidah serta pendidikan moral/akhlak, baik dalam hubungan vertikal (dengan Tuhan) maupun horizontal (dengan sesama) (Syukur & Nata, 2024).

Keteladanan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak. Penelitian di Kampung Banjar Mulia menemukan bahwa perilaku moral santri sangat dipengaruhi oleh contoh nyata dari orang, sedangkan pada SDN Cibuluh 02, kualitas akhlak terkait erat dengan praktik teladan dalam keseharian orang tua—gaya hidup religius, manajemen waktu, dan kebiasaan sosial yang baik (Asmuni dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep bahwa anak adalah “peniru hebat” yang belajar dari apa yang dilihat, bukan hanya didengar.

Model pengasuhan ala QS. Luqman menggabungkan nasihat penuh hikmah dengan teladan akhlak nyata, bukan sekadar ceramah moral. Dalam lingkungan keluarga, hal ini diwujudkan melalui kebiasaan beribadah bersama, komunikasi lembut, dan konsistensi penerapan nilai-nilai keadilan dan kesederhanaan. Terintegrasi dalam pola pengasuhan Islami, bagian ini menekankan pentingnya menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung internalisasi akhlak mulia—sejalan dengan pandangan Judrah bahwa keteladanan, pembiasaan, dan nasihat dilengkapi tarhib/targib efektif membentuk akhlak anak (Judrah, 2016).

3. Nasihat Bijak (Hikmah) & Komunikasi Lembut

Dalam QS. Luqman 31:18–19, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُرْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَوِيرِ ؕ

Ertinya : 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini menekankan pendekatan komunikasi yang bersahabat dan hormat sebagai bagian dari nasihat hikmah. Tidak hanya menunjukkan apa yang harus dihindari—kesombongan dan sikap meremehkan—tetapi juga menyiratkan cara menyampaikan nasihat yang lembut dan penuh perhatian terhadap hati anak. Peneliti Rizka Azhari dalam kajiannya tentang Parenting Communication dalam Surat Luqman menemukan bahwa dialog Luqman dengan anaknya menggunakan nada yang lembut dan penuh kasih, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan efektif dan membangun karakter tanpa paksaan (Azhari dkk., 2024).

Kemudian dalam QS. Luqman 31:17 terlihat unsur pemberian instruksi (commando) disertai kesabaran dan tanpa paksaan kasar. Penelitian Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al Qur'an Surat Luqman menegaskan bahwa dialog orang tua yang dikombinasikan dengan argumentasi rasional dan kelembutan (mau'idhah hasanah) mampu menembus psikologi anak dan memengaruhi internalisasi nilai keimanan dan moral (Lidia Oktavia, 2020).

Komunikasi dialogis ala Luqman juga melibatkan teknik panggilan lembut seperti “yaa bunnayya” untuk membuka nasihat, menyertai larangan dengan alasan logis, dan menggunakan perumpamaan mudah dimengerti oleh anak. Penelitian oleh Hendrita Sari mengungkap model komunikasi ini sebagai strategi informatif dan persuasif yang efektif dalam mentransformasi ajaran moral ke dalam pola perilaku anak (Hendrita & Sumbari, 2025).

Model ini menekankan bahwa nasihat harus disampaikan dengan hikmah (kebijaksanaan) mengarah ke perubahan hati, bukan sekadar memaksa Tindakan sesuai QS. An Nahl 16:125. Dialog penuh cinta, disertai argumentasi logis dan keyakinan, membangun pemahaman intrinsik pada anak, bukan kepatuhan lisan semata.

Komunikasi seperti ini menghindarkan dari kritik kasar atau otoriter, dan secara psikologis terbukti memperkuat hubungan emosional orang tua-anak sekaligus menginternalisasi nilai akhlak mulia (Albata, 2025).

3.2 Dinamika Era Digital dan Urgensi Pendidikan dalam Penerapan Pola Asuh Islami

Pada era digital yang semakin maju ini, pola pengasuhan Islami menghadapi tantangan yang sangat kompleks dan berlapis-lapis, yang sebagian besar dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada pola pikir dan perilaku anak, tetapi juga pada dinamika keluarga secara keseluruhan. Orang tua dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mampu mengawasi aktivitas anak-anaknya yang kini banyak dilakukan melalui media digital, baik berupa media sosial, platform hiburan, maupun berbagai aplikasi komunikasi daring.

Namun, proses pengawasan ini sering kali tidak berjalan optimal karena adanya keterbatasan literasi digital di kalangan orang tua serta kesenjangan generasi yang semakin terasa nyata. Banyak orang tua yang tidak sepenuhnya memahami bagaimana dunia digital bekerja, sehingga mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi yang terkadang bertentangan dengan norma agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Bukhari mengungkapkan bahwa sekitar 75% orang tua mengaku mengalami kesulitan besar dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan berbasis teknologi. Salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah terkait dengan pengawasan aurat di media sosial, di mana anak-anak sering kali terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan syariat. Selain itu, interaksi daring yang kurang terkontrol juga dapat membuka peluang terjadinya perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti pergaulan bebas secara virtual atau konsumsi konten yang mengarah pada perilaku menyimpang.

Akibatnya, konflik antara budaya digital yang serba bebas dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada batasan moral dan etika menjadi semakin nyata. Hal ini mempersulit upaya orang tua untuk membentuk karakter anak yang kokoh, berlandaskan ajaran agama, dan mampu menyaring pengaruh negatif dunia maya tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim (Bukhari dkk., 2024).

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial sekaligus relevan dalam membentuk pola pengasuhan Islami, terutama pada era digital yang sarat dengan tantangan moral dan nilai. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah penguatan karakter kebangsaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat membantu anak-anak mengembangkan fondasi moral yang kokoh, beretika, dan berlandaskan ajaran agama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Anggraheni menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak usia dini, khususnya dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Melalui strategi pendidikan yang tepat dan terarah, orang tua tidak hanya dapat membekali anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam agar mereka memiliki kepribadian yang kuat, berintegritas, serta mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan digital (Anggraini dkk., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulheni mengungkapkan bahwa hanya sekitar 25% orang tua yang benar-benar melakukan pengawasan secara aktif terhadap penggunaan internet oleh anak-anak mereka (Azim dkk., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam mengontrol akses digital anak masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital, tidak hanya di kalangan orang tua tetapi juga pada anak-anak. Dengan pemahaman digital yang memadai, teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak sebagai sarana pendukung dalam pola pengasuhan sekaligus proses pendidikan anak.

Sejalan dengan itu, muncul berbagai tantangan yang perlu dihadapi, khususnya dalam konteks pengasuhan anak di era digital. Tantangan-tantangan ini memiliki relevansi yang erat dengan upaya menerapkan nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter dan pendidikan anak agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat serta perkembangan zaman yang terus berubah. Berikut ini merupakan beragam tantangan yang dihadapi dalam era digital terkait pengasuhan anak, beserta relevansinya terhadap dunia pendidikan modern dan penerapan pola pengasuhan Islami yang berlandaskan nilai-nilai syariat, moralitas, serta pembentukan karakter anak sesuai ajaran agama:

a. Kemudahan Mengakses Informasi Tanpa Batasan

Pada era digital saat ini, anak-anak memiliki akses yang sangat mudah terhadap berbagai jenis informasi melalui jaringan internet. Ketersediaan teknologi yang semakin canggih memungkinkan mereka untuk menjelajahi dunia maya hanya dalam hitungan detik, baik melalui gawai, komputer, maupun perangkat lainnya. Namun, di balik kemudahan tersebut terdapat tantangan yang cukup serius. Tidak semua informasi yang diperoleh bersifat positif atau sesuai dengan nilai-nilai moral serta ajaran Islam. Justru, banyak sekali konten negatif yang tersebar luas di berbagai platform digital, seperti tayangan yang mengandung unsur kekerasan, materi pornografi, perilaku menyimpang, hingga berbagai bentuk kejahatan lainnya. Paparan terhadap informasi yang tidak tepat ini tentu dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan spiritual, emosional, dan moral anak, terutama jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai dari orang tua maupun pendidik.

Dalam ajaran Islam, pengawasan terhadap perilaku anak merupakan tanggung jawab yang sangat penting, baik dilakukan oleh orang tua secara langsung maupun melalui lingkungan sosial yang mendukung. Pengawasan ini tidak hanya dimaksudkan untuk mencegah anak dari perilaku yang menjauhkan mereka dari ajaran agama, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan nilai yang akan membentuk karakter Islami sejak dini. Prinsip yang diajarkan dalam Islam menekankan pentingnya penerapan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari segala bentuk kemungkaran. Nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga harus diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan keluarga sehari-hari, agar anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara spiritual, terarah secara moral, dan kuat dalam memegang prinsip-prinsip keislaman (Riyanto, 2024).

Selain itu, penanaman nilai-nilai tauhid perlu dilakukan sejak usia dini agar dapat menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak-anak. Dengan adanya penanaman tauhid yang kuat, anak-anak akan memiliki pemahaman mendalam bahwa seluruh aktivitas yang mereka lakukan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini akan berfungsi sebagai penyaring yang membedakan antara perbuatan yang benar dan salah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya. Nilai tauhid yang tertanam secara kokoh akan menjadi penggerak bagi anak-anak untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan tuntunan agama, tidak hanya dalam interaksi sehari-hari di dunia nyata, tetapi juga ketika mereka beraktivitas di dunia digital yang sarat dengan berbagai tantangan moral dan godaan perilaku menyimpang. Dengan demikian, pembiasaan ini akan membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, integritas spiritual, dan kesadaran etis yang tinggi (Zahraini & Hajaroh, 2024).

Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang sempurna hadir memberikan pedoman hidup yang jelas. Melalui konsep amar ma'ruf nahi munkar, Islam mengajarkan pentingnya mengajak kepada kebaikan serta mencegah segala bentuk kemungkaran, baik dalam lingkungan nyata maupun dunia maya. Selain itu, penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini menjadi sangat penting agar anak-anak memiliki kesadaran mendalam tentang keberadaan dan pengawasan Allah, sehingga mereka mampu memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, mereka dapat membedakan secara tepat antara yang benar dan yang salah, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam interaksi mereka di ruang digital yang semakin kompleks.

b. Defisit Role Model dalam Kehidupan

Fenomena kurangnya figur teladan di era sekarang menjadi persoalan yang patut mendapatkan perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat. Banyak anak-anak pada masa kini justru lebih mengenal, mengagumi, dan mencontoh perilaku para influencer maupun selebritas yang mereka lihat melalui media sosial, dibandingkan meneladani orang tua ataupun gurunya secara langsung. Kondisi ini menandakan adanya tantangan besar dalam proses pembentukan karakter anak, terutama bagi orang tua dan guru yang seharusnya menjadi sumber utama nilai moral dan budi pekerti.

Dalam pandangan Islam, peran orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting. Mereka bukan hanya berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, tetapi juga harus mampu menjadi teladan pertama yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua menjadi fondasi awal bagi pembentukan kepribadian, akhlak, dan karakter anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan baik (Fachmi, 2020).

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap peran orang tua dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam hal menjadi teladan yang baik. Salah satu contoh yang diabadikan dalam kitab suci ini adalah kisah Luqman dan anaknya. Dalam kisah tersebut, digambarkan bagaimana Luqman tidak hanya menyampaikan nasihat kepada putranya, tetapi juga melakukannya dengan penuh kebijaksanaan (hikmah) dan kasih sayang. Pendekatan yang digunakan Luqman menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat terjalin apabila didasari pada keteladanan yang nyata dan sikap penuh cinta.

Lebih dari sekadar menyampaikan pesan moral secara lisan, Luqman memperlihatkan bahwa nasihat akan lebih bermakna ketika dibarengi dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, yang menekankan bahwa orang tua tidak cukup hanya berperan sebagai pemberi nasihat, melainkan juga harus tampil sebagai contoh nyata yang dapat diteladani anak dalam keseharian mereka. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi menjadi pedoman praktis yang dapat diikuti dan diamalkan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari (Shihab, M. Q., 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmatullah dan Tegush Fachmi, dijelaskan bahwa peran orang tua memiliki posisi yang sangat krusial dalam proses pembentukan karakter anak. Dalam pandangan mereka, orang tua bukan hanya sekadar pengasuh atau pemberi kebutuhan dasar, melainkan juga merupakan figur utama yang menjadi teladan bagi perkembangan kepribadian anak (Fachmi, 2020).

Keteladanan yang diberikan oleh orang tua melalui sikap, perilaku, maupun tutur kata sehari-hari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jati diri dan pola pikir anak, terutama pada masa usia dini, di mana anak berada pada fase imitasi yang sangat kuat. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku, kebiasaan, dan bahkan nilai-nilai yang mereka lihat dari orang-orang terdekat, khususnya dari orang tua mereka.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk senantiasa menjaga perilaku mereka, menunjukkan sikap yang positif, serta memberikan contoh konkret tentang nilai-nilai moral, etika, dan kedisiplinan. Dengan cara ini, anak tidak hanya memperoleh pendidikan secara verbal, tetapi juga melalui pembiasaan yang diperoleh dari melihat langsung tindakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Qomaruddin Sholeh, ditegaskan bahwa proses pengasuhan anak (parenting) tidak dapat dilakukan secara sporadis atau hanya pada tahap-tahap tertentu saja. Sebaliknya, pengasuhan harus dilaksanakan secara berkesinambungan, sistematis, dan konsisten sejak masa awal kehidupan anak, yakni ketika ia masih berada di dalam kandungan, hingga mencapai usia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan sekadar kegiatan sementara, melainkan merupakan proses pendidikan, pembinaan, serta penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang terus berlangsung dalam setiap fase perkembangan anak. Dengan demikian, keberlanjutan pengasuhan menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian yang matang, karakter yang kuat, serta kesiapan anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Sholeh, 2023).

Dengan demikian, permasalahan krisis figur keteladanan dalam lingkungan keluarga dapat diatasi melalui upaya penguatan peran orang tua, tidak hanya sebagai teladan utama tetapi juga sebagai pendidik pertama dan paling berpengaruh bagi perkembangan karakter anak-anaknya. Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk terlibat secara aktif dalam mendampingi, membimbing, serta mengarahkan anak-anak ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era digital yang serba terbuka dan kompleks. Pendampingan ini menjadi sangat penting agar anak-anak tidak mudah terpengaruh oleh figur-figur publik atau tokoh-tokoh yang mungkin tidak mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran Islam. Dengan keterlibatan yang konsisten dan kesadaran akan perannya, orang tua dapat memastikan bahwa nilai-nilai agama, akhlak mulia, serta prinsip hidup Islami tertanam kuat dalam diri anak-anak sejak dini, sekaligus melindungi mereka dari paparan pengaruh negatif yang dapat merusak karakter serta arah kehidupan mereka.

c. Kecanduan Digital

Fenomena meningkatnya ketergantungan anak-anak terhadap perangkat digital pada era modern ini telah menjadi isu yang menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan orang tua, pendidik, maupun para ahli perkembangan anak. Penggunaan perangkat digital secara berlebihan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat mengganggu proses perkembangan emosional serta kemampuan sosial anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Wollongong di Australia memberikan temuan penting terkait masalah ini. Penelitian tersebut mengungkap bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan media digital secara berlebihan, yang disebut dengan istilah "technoferece", dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada tumbuh kembang anak. Dampak tersebut meliputi gangguan pada perkembangan kognitif, penurunan kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua, serta meningkatnya risiko munculnya masalah perilaku baik yang bersifat internalisasi (seperti kecemasan dan menarik diri) maupun eksternalisasi (seperti perilaku agresif atau memberontak) (Grace, 2025).

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa anak-anak di bawah usia lima tahun merupakan kelompok yang paling rentan mengalami dampak negatif dari fenomena ini. Pada usia tersebut, perkembangan otak, keterampilan sosial, dan kemampuan regulasi emosi sedang berada pada tahap yang sangat krusial sehingga setiap gangguan, termasuk yang disebabkan oleh penggunaan media digital yang tidak terkontrol, dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas tumbuh kembang mereka di masa depan.

Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry* mengungkapkan temuan penting mengenai dampak penggunaan media digital pada anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan memberikan perangkat digital, seperti ponsel, tablet, atau media elektronik lainnya kepada balita dengan tujuan untuk menenangkan mereka ketika sedang rewel, marah, atau merasa tidak nyaman, dapat menimbulkan konsekuensi negatif jangka panjang terhadap perkembangan emosional mereka (Reporter, 2024).

Secara khusus, anak-anak yang terlalu sering dialihkan perhatiannya dengan media digital pada saat mereka mengalami emosi negatif, seperti kemarahan atau rasa kesal, berpotensi menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengelola emosi mereka di kemudian hari. Mereka tidak hanya menjadi kurang terampil dalam mengontrol perasaan frustrasi atau kekecewaan, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk mengalami luapan kemarahan yang lebih kuat, lebih intens, serta lebih sering terjadi seiring bertambahnya usia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital sebagai alat penenang emosional bukanlah solusi jangka panjang yang tepat, karena dapat menghambat perkembangan kemampuan anak dalam mengatasi emosi secara

mandiri dan sehat. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan di Surabaya dan juga Sidoarjo menemukan bahwa hubungan yang kurang baik dan penuh konflik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan resiko ketergantungan digital ataupun kecanduan smartphone terhadap anak-anaknya (Suprpto dkk., 2024).

Dalam pandangan Islam, Allah SWT telah menurunkan pedoman yang sangat jelas serta memberikan solusi yang tepat bagi para orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk persoalan ketergantungan anak-anak terhadap dunia digital. Petunjuk ilahi ini tidak hanya mencakup perintah dan larangan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan, pengawasan, dan tanggung jawab moral yang harus diemban oleh setiap orang tua. Salah satu landasan penting yang dapat dijadikan pegangan adalah firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 6, yang menekankan kewajiban menjaga diri dan keluarga dari berbagai bentuk bahaya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, termasuk pengaruh negatif teknologi digital pada perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak-anak. Sebagaimana firman Allah SWT Surah At-Tahrim ayat 6 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ertinya : 6. Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka pada berbagai aspek kehidupan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya mencakup pemberian arahan moral dan spiritual, tetapi juga penjagaan terhadap perilaku, penanaman nilai-nilai luhur, serta pemberian ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Dalam konteks modern, tanggung jawab ini meluas hingga mencakup pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital yang semakin melekat dalam kehidupan anak-anak. Menjaga anak dari api neraka sebagaimana tersirat dalam ayat tersebut merupakan simbol kasih sayang yang mendalam dari orang tua untuk memastikan keselamatan lahir dan batin anaknya. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang dilandasi dengan cinta, perhatian, dan kedekatan emosional menjadi sangat penting. Pola pengasuhan semacam ini mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan anak dalam mengakses dunia digital dengan kebutuhan emosionalnya yang harus terpenuhi melalui kehadiran dan dukungan orang tua. Ketika orang tua senantiasa hadir, memperhatikan, serta mendampingi proses pertumbuhan anak dengan penuh kasih sayang, maka akan terjalin hubungan yang hangat, harmonis, dan saling percaya antara keduanya. Hubungan inilah yang menjadi fondasi kuat untuk mencegah terjadinya ketergantungan digital yang berlebihan pada diri anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif yang dapat menjadi bekal hidupnya di masa depan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pola pengasuhan Islami yang bersumber dari Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital. Prinsip-prinsip dasar seperti penanaman tauhid, keteladanan, pemberian nasihat penuh hikmah, komunikasi yang lembut, dan pengawasan yang penuh kasih sayang terbukti mampu menjadi fondasi dalam membentuk karakter anak agar tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual di tengah derasnya arus informasi yang tidak terbatas. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama, pengasuhan anak tidak hanya diarahkan untuk membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat integritas moral serta daya tahan spiritual dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari media digital. Lebih jauh, penelitian ini menggarisbawahi perlunya reinterpretasi dan rekontekstualisasi pola pengasuhan Islami agar tetap relevan dengan dinamika sosial yang terus berubah. Peran aktif orang tua dalam memberikan teladan nyata, meningkatkan literasi digital, dan menghadirkan suasana pengasuhan yang penuh kasih sayang menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara efektif. Dengan demikian, konsep pengasuhan Islami tidak hanya menjawab tantangan pendidikan anak pada masa kini, tetapi juga menjadi strategi preventif yang kuat dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak, berakhlak mulia, dan siap menghadapi perkembangan teknologi secara bijak serta sesuai dengan tuntunan syariat.

Penghargaan

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universiti Tun Hussein Onn Malaysia atas sokongan dan dorongan sepanjang proses kajian ini.

Rujukan

- Adilla, U., Lukman, L., & Noperman, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman. *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.3.309-314>
- Albata. (2025, Januari 5). Pengaruh Dialog dalam Parenting terhadap Pembentukan Adab dan Akhlak Anak—Lembaga Pendidikan Montessori Islam. <https://www.albata.id/pengaruh-dialog-dalam-parenting-terhadap-pembentukan-adab-dan-akhlak-anak/>
- Anggraini, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., Zakia, A., & Putri, Y. (2022). Parenting Islami dan Kedudukan Anak Dalam Islam.
- Arifin, M. (2022). Digitalisasi dan Keluarga Muslim: Analisis Sosial terhadap Perubahan Pola Asuh. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 17(2), 210-225.
- Asmuni, A., Pamudi, T. D., & Jamal, N. A. (2023). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlak Santri Di Kampung Banjar Mulia Kec. Baradatu Kab. Way Kanan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 22–35. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.61>
- Azhari, R., Jumala, N., & A, M. I. (2024). Komunikasi Yang Baik dan Efektif dalam Pendidikan Anak: (Parenting Communication dalam Surat Lukman Ayat 13-19 dan Surat as-Saffat ayat 102). *Seulanga*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47655/3fp11097>
- Azim, P., Aziq, M., & Sopyah, N. (2024). The Transformation of Hadhanah in the Digital Era: Islamic Parenting Strategies with Technology. 15(2).
- Bukhari, B., Bastiar, B., & Anwar, A. (2024). Challenges of Parenting in the Digital Era: A Review from the Perspective of Islamic Family Law. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 11(2), 357–270. <https://doi.org/10.32505/qadha.v11i2.9549>
- Fachmi, T. (2020). Keteladanan Orang Tua Dalam Islam. 07, 165–187.
- Grace, A. (2025, Mei 6). Parents' obsessive technology use may have serious long-term effects on babies and toddlers: Study. <https://nypost.com/2025/05/06/lifestyle/parents-obsessive-technology-use-may-have-serious-long-term-effects-on-babies-and-toddlers-study/>
- Hendrita, H., & Sumbari, A. (2025). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mewujudkan Karakter Anak Kajian Terhadap Warisan Luqmanul Hakim. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i1.4017>
- Izzah, A. B. (2018). Pola Asuh Holistik sebagai Alternatif Solusi Pencegahan Perundungan dalam Perspektif Al-Qur'an [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/51/>
- Judrah, M. (2016). Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.205>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an Kemenag RI*. LPQM.
- Lidia Oktavia. (2020). Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman. ResearchGate. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.458>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
- Reporter, K. B., Science. (2024, Juni 28). Toddlers given phones to calm them down 'have anger issues later.' <https://www.thetimes.com/uk/healthcare/article/toddlers-given-phones-to-calm-them-down-have-anger-issues-later-f60j3l6q7>

Riyanto, A. (2024, November 11). Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media dan Pergaulan Bebas. *Jeparamu.or.Id*. <https://jeparamu.or.id/menjaga-moral-remaja-di-era-digital-pandangan-islam-terhadap-media-dan-pergaulan-bebas/>

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah*, Jilid 11. Lentera Hati.

Sholeh, A. (2021). Anak dan Dunia Digital: Tantangan Pendidikan Karakter di Era Teknologi Informasi, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-58.

Sholeh, O. M. Q. (2023). *Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)* [PhD Thesis]. Universitas PTIQ Jakarta.

Sholekhah, Z. F., Taqiyuddin, N., Salsabila, N. S., Mufida, M., & Rahmawati, A. (2025). Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1162>

Suhardin, F. A., Agustina, E. N. S., & Lestari, M. C. D. (2023). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam: *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(2), 427-441. <https://doi.org/10.56874/tila.v3i2.1539>

Suprpto, M. H., Setiasih, S., & Siaputra, I. B. (2024). Parent-Child Relationship and Smartphone Addiction: The Role of Self-Control and Fear of Missing Out as Mediators. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 170-200. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i1.28244>

Suryani, I., Daulay, L. S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2019). Pendidikan Tauhid Dan Akidah Pada Anak Dengan Membangun Cinta Pada Islam. *Reflektika*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v14i2.1225>

Syukur, A., & Nata, A. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.375>

Tobing, S., & Nurjannah, N. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.11053>

Zahra AS, Ritonga, A. W., Atansyah, A., & Auliya, A. (2023). Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>

Zahraini, Z., & Hajaroh, S. (2024). Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 149-157. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.174>